

SEKURITAS SOSIAL PADA NELAYAN TRADISIONAL DI PENGGOLI KOTA PALOPO

SOCIAL SECURITY OF TRADITIONAL FISHERMEN IN PENGGOLI, PALOPO CITY

Iriani

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: iriani_96@yahoo.com

Diterima: 8 Februari 2019; Direvisi: 17 Maret 2019; Disetujui: 31 Mei 2019

ABSTRACT

This study aims to reveal the social security of traditional fishermen in Palopo City, precisely in Penggoli Village, Subdistrict of Batu Pasi, Palopo City. The research method used is qualitative and the collecting data are done through interviews, observation, and literature study. The results obtained in the field show that the fishermen community in Penggoli Village is traditional fishermen which has implication for the limited number of fish catches obtained. Therefore, there are periods when the fishermen felt famine or not finding money. To anticipate these conditions, fishermen increase their sense of brotherhood, namely a fairly high level of mutual help among fishermen. In addition, they form social gathering, get loans at the banks, and form work groups, so that their live can survive.

Keywords: *traditional fishermen, mutual help, simple fishing gear, and famine.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap sekuritas sosial nelayan tradisional yang ada di Kota Palopo, tepatnya di Kelurahan Penggoli, Kecamatan Batu Pasi, Kota Palopo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Penggoli merupakan nelayan tradisional yang berimplikasi pada terbatasnya jumlah hasil tangkapan ikan yang diperoleh. Dengan demikian, terdapat masa para nelayan tersebut mengalami masa paceklik atau tidak menghasilkan uang. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, nelayan meningkatkan rasa persaudaraan di antara mereka, yakni tolong-menolong antarnelayan yang cukup tinggi. Selain itu, mereka membentuk arisan, meminjam kredit di bank, dan membentuk kelompok kerja, sehingga kehidupan mereka bisa bertahan (*survive*).

Kata kunci: nelayan tradisional, tolong-menolong, alat tangkap sederhana, dan paceklik.

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan suatu komunitas yang menggantungkan hidupnya terhadap sumber daya laut. Laut sangat kaya akan hasil ikannya, tidak semua nelayan dapat menikmatinya dan berada pada taraf kehidupan yang lebih matang dan makmur. Namun sebaliknya sebagian besar nelayan masih berada di bawah garis kemiskinan, khususnya para nelayan tradisional, yang mana mereka masih menggunakan alat tangkap yang masih tradisional, sehingga mereka hanya bisa

berlayar untuk mencari ikan pada zona-zona tertentu. Hal lain yang menghambat mereka adalah musim-musim tertentu mereka tidak dapat melaut, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari mereka harus melakukan usaha lain yang dapat menghasilkan uang, guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Konstruksi masyarakat nelayan dengan mengacu pada konteks pemikiran di atas, yaitu suatu konstruksi masyarakat yang kehidupan sosial budaya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok-kelompok

sosial, yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir. Dengan memperhatikan struktur sumber daya ekonomi lingkungan yang menjadi basis kelangsungan hidup dan sebagai satuan sosial, masyarakat nelayan memiliki identitas kebudayaan yang berbeda dengan satuan-satuan sosial lainnya, seperti petani di dataran rendah, peladang di lahan kering dan dataran tinggi, kelompok masyarakat di sekitar hutan, dan satuan sosial lainnya yang hidup di daerah perkotaan.

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Keesing, 1989:68-69). Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya. Sebagai suatu pedoman untuk bertindak bagi warga masyarakat, isi kebudayaan adalah rumusan dari tujuan-tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial (Kluckhohn, 1984:85,91).

Secara sosial budaya, masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, yakni (1) terdapat interaksi sosial yang intensif antara warga masyarakat, yang ditandai dengan efektifnya komunikasi tatap muka, sehingga terjadi hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, maka dapat membangun terjalannya hubungan kekeluargaan yang didasarkan pada simpati dan bukan berdasarkan kepada pertimbangan rasional yang berorientasi kepada untung rugi, (2) bahwa dalam mencari nafkah mereka menonjolkan sifat gotong royong dan saling membantu. Hal tersebut dapat diamati pada mekanisme menangkap ikan baik pada cara

penangkapan maupun dalam penentuan daerah operasi.

Selain itu, masyarakat nelayan yang bercirikan tradisional kurang berorientasi kepada masa depan, penggunaan teknologi yang masih sederhana, kurang rasional, relatif tertutup terhadap orang luar, dan kurang berempati.¹ Pada zaman nenek moyang dahulu, para nelayan hanya menggunakan alat-alat yang sangat sederhana, seperti perahu yang kecil dengan pedayung yang kecil pula. Sekarang para nelayan telah menggunakan teknologi yang sudah maju, misalnya dengan memakai mesin tempel sebagai alat penggerak perahu serta alat penangkapan yang lebih baik.

Catatan Fadel Muhammad (dalam Bahri, 2002: 3), menyatakan terdapat 10.600 desa nelayan Indonesia yang harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Hal ini disebabkan keadaan penduduk nelayan desa-desa tersebut masih tergolong miskin dan memprihatinkan. Kemiskinan merupakan suatu masalah kompleks di tingkat rumah tangga yang belenggunya susah terbuka tanpa membongkar perangkatnya, sebab kemiskinan itu sendiri adalah kelemahan fisik, keterisolasian, dan ketidakberdayaan (Chambers, 1987).

Hampir semua nelayan tradisional mengalami hal yang sama dan dimanapun mereka berada. Nelayan di Kota Palopo, misalnya, khususnya nelayan di Kelurahan Penggoli, masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Mereka hanya mampu menangkap ikan ketika air surut, hal ini sangat terkait dengan alat tangkap yang mereka gunakan berupa *sero'* atau sering juga disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah *bila'*.

Ismail (2014, 278) menyatakan, bahwa nelayan menghadapi kehidupan yang sangat

¹ Pada umumnya masyarakat nelayan dapat digolongkan sebagai masyarakat kelas bawah sosial. Menurut Wisroni (2000), masyarakat kelas sosial bawah termasuk golongan ekonomi lemah. Seperti dalam kalangan petani, nelayan bukanlah pemilik lahan pertanian yang memadai, kebanyakan nelayan hanyalah sebagai orang yang bekerja pada sejumlah kecil juragan yang memiliki kapal.

keras dan penuh tantangan, mereka selalu berhadapan dengan gelombang laut dan cuaca yang tidak menentu, yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan dirinya. Pendapatannya yang tidak jelas, kadang berhasil dan kadang tidak ada hasil, dengan begitu nelayan berada pada ketidakpastian. Oleh karena itu, nelayan mengakrabi dirinya dengan ritual atau upacara sebagai alternatif pilihan.

Hubungan kerja dalam masyarakat nelayan selalu berlandaskan pada sistem sosial budaya setempat. Pada umumnya hubungan kerja di antara nelayan tidak semata-mata ditekankan pada aspek ekonomi dari hubungan kerja itu, tetapi juga dititikberatkan pada asas kebersamaan (*solidarity*) dalam komunitas desa.

Pekerjaan sebagai nelayan dapat dikatakan merupakan pekerjaan yang cukup berat dan banyak mendapat tantangan, walaupun banyak di antara mereka merupakan pekerjaan turun temurun. Namun, sebagian besar nelayan tidak dapat membayangkan bagaimana sulitnya mencari pekerjaan lain terlebih di sektor formal dengan berbagai macam yang ada dan tidak semua orang dapat memasukinya. Apalagi pada zaman sekarang perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin pesat menuntut perubahan di segala aspek kehidupan. Bagi masyarakat nelayan, hal ini sudah dirasakan pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan kemungkinan hubungan kekeluargaan dan persahabatan mulai berkurang dengan adanya pengaruh tersebut.

Pendapatan dan sumber mata pencaharian merupakan aspek penting dalam kehidupan rumah tangga, karena pendapatan menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang bersangkutan, baik yang berasal dari kepala keluarga maupun pendapatan anggota keluarga (Ngadi, 2016: 209).

Di dalam memperbaiki kehidupannya, manusia senantiasa melakukan berbagai usaha, demikian pula halnya dengan para nelayan

dalam melakukan usaha mencari ikan senantiasa memelihara hubungan baik antar mereka maupun dengan masyarakat sekitarnya. Sejak dahulu hingga saat ini kehidupan yang terkait dengan kenelayan merupakan bahan perbincangan yang tiada hentinya. Bahkan seringkali dilakukan seminar-seminar yang membahas tentang permasalahan atau kehidupan nelayan, namun hanya sebatas seminar. Belum ada model yang mampu menyelesaikan permasalahan nelayan secara holistik, khususnya nelayan tradisional (Iriani, 2015:1).

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan ini adalah bagaimana bentuk sekuritas sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Penggoli, Kota Palopo?

Untuk menganalisis tulisan ini digunakan beberapa teori yang dijadikan sebagai pisau kajian. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Sehingga dengan kata lain kebudayaan dipakai oleh manusia untuk mengadaptasikan diri dan menghadapi lingkungan tertentu (fisik/alam, sosial dan kebudayaan) untuk dapat tetap melangsungkan kehidupannya dalam pemenuhan kebutuhan dan untuk dapat hidup lebih baik lagi (Koentjaraningrat, 2009: 150).

Setiap kebudayaan itu sebenarnya merupakan sebuah pedoman atau patokan menyeluruh bagi kehidupan masyarakat yang mendukung kebudayaan yang bersangkutan, maka kebudayaan itu bersifat tradisional (cenderung menjadi tradisi-tradisi yang tidak mudah berubah). Kecenderungan dari sifat tradisional kebudayaan tersebut disebabkan oleh kegunaannya sebagai pedoman kehidupan yang menyeluruh (Soekanto, 2006:166). Tetapi lingkungan yang dihadapi oleh manusia dalam lingkup masyarakat mempunyai kecenderungan

selalu berubah baik secara kualitas, dan maupun macamnya maka ini akan mempengaruhi kebudayaan sebagai pedoman dalam memahami lingkungan tersebut dan kebudayaan tersebut selalu bersifat adaptif. Jadi secara tidak langsung, kebudayaan dalam suatu masyarakat mempunyai kecenderungan untuk berubah setiap saat dan bersifat dinamik. Dari kedua sifat ini, yaitu satu pihak kebudayaan akan selalu bersifat tradisi karena dipakai sebagai pedoman yang menyeluruh (bersifat tidak mau berubah), dan di pihak lain dituntut untuk bersifat adaptif (selalu berubah) karena lingkungannya berubah, maka sifat kebudayaan akan tergantung dengan lingkungannya dan juga tergantung dari kuatnya inti budaya yang ada.

Kebudayaan dilihat sebagai pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan, yang secara selektif digunakan oleh para pendukung/pelakunya untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan digunakan sebagai referensi atau pedoman untuk bertindak (dalam bentuk kelakuan dan benda-benda kebudayaan) sesuai dengan lingkungan yang dihadapi (Soekanto, 2006:158). Orang Mentawai di sini dikatakan sebagai salah satu suku bangsa yang mendiami suatu daerah yang mempunyai ciri tertentu sebagai daerah kebudayaan yang dikuatkan oleh mitologi keberadaan kelompok suku bangsa tersebut berada dalam lingkup masyarakat Indonesia secara lebih luas.

Bagi masyarakat nelayan, aktivitas penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh budaya lokal atau pengetahuan lokal, yaitu pemanfaatan sistem pengetahuan lokal, sistem sosial budaya dan sistem religi dalam melaksanakan aktivitas mau ke laut, dan ketika sudah di laut. Hal tersebut juga terkait dengan pemakaian teknologi penangkapan ikan seperti *bagan*, *payang*, perahu/sampan/biduk yang sudah dimanfaatkan secara turun temurun untuk mempertahankan hidup dari rentannya kemiskinan sekaligus sebagai pemenuhan ekonomi rumah tangga.

Begitu juga halnya dengan pergeseran dan perubahan lingkungan baik fisik/alam maupun sosial dan kebudayaan sebagai lingkungan masyarakat di Desa Mola Samaturu, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi, mendorong kebudayaan Suku Bajo yang ada di daerah tersebut untuk dapat mengadaptasikan dirinya, guna dipakai sebagai pedoman secara keseluruhan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Disamping itu, mulai beragamnya kebudayaan, khususnya hasil-hasil kebudayaan yang terdapat di Desa Mola Samaturu yang didatangkan oleh orang-orang yang berlatar belakang suku bangsa lain yang menetap di Desa Mola, seperti mesin-mesin untuk perahu, sejumlah kendaraan bermotor di kota-kota kecamatan, menuntut Suku Bajo menggunakan kebudayaannya untuk beradaptasi dengan keadaan tersebut. Terdapatnya orang-orang dari luar Desa Mola Samaturu yang membawa pranata-pranata sosial seperti koperasi, organisasi ekonomi, organisasi pariwisata, politik serta pendidikan dan agama samawi (Katolik, Protestan, dan Islam), menuntut juga proses adaptasi kebudayaan yang dimiliki oleh Suku Bajo yang berada di Desa Mola Samaturu dan Kecamatan Wangi-Wangi pada umumnya.

Setiap masyarakat dimanapun berada dan masyarakat sekecil apapun, pasti memiliki pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan berkaitan dengan kebudayaan yang dimiliki. Dengan demikian, maka setiap kebudayaan selalu mempunyai himpunan pengetahuan tentang alam, tentang segala tumbuh-tumbuhan, binatang, benda dan manusia di sekitarnya, yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka lalu diabstraksikan menjadi konsep-konsep, teori-teori, dan pendirian-pendirian (Koentjaraningrat, 2009:290).

Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan suku bangsa dibagi atas beberapa cabang, yaitu: (a) pengetahuan tentang alam sekitarnya, misalnya pengetahuan tentang musim-musim dan gejala alam, proses kejadian kejadian alam, (b) pengetahuan tentang flora di daerah tempat tinggalnya, (c) pengetahuan

tentang fauna di daerah tempat tinggalnya, (d) pengetahuan tentang zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (e) pengetahuan tentang tubuh manusia, (f) pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan (g) pengetahuan tentang ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 2009:291).

Beberapa cabang-cabang pengetahuan tersebut di atas merupakan pengetahuan dasar bagi setiap suku bangsa, khususnya dalam kehidupan masyarakat kecil, baik sebagai petani, berburu, peternakan, perikanan atau nelayan. Pengetahuan tersebut tidak dapat diabaikan, khususnya bagi para nelayan yang sangat bergantung pada kondisi alam sekitarnya. Pengetahuan-pengetahuan tersebut, seringkali mendekati lapangan religi, yakni bilamana pengetahuan tersebut berkaitan dengan asal mula alam (makrokosmos dan mikrokosmos), pencipta alam, gejala-gejala alam dan sebagainya. Demikian juga pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan tubuh manusia, khususnya bagi kebudayaan yang belum banyak dipengaruhi oleh ilmu kedokteran. Pengetahuan untuk menyembuhkan penyakit, manusia banyak dilakukan oleh dukun dengan menggunakan ilmu gaib. Kemudian pengetahuan masyarakat tentang alam flora berupa rempah-rempah digunakan untuk menyembuhkan penyakit dan kegiatan upacara keagamaan.

Ketika berbicara mengenai sistem religi, maka kita juga harus berbicara dengan sistem ilmu gaib. Menurut Koentjaraningrat (1991:295), unsur terpenting dari religi adalah adanya kepercayaan manusia tentang sesuatu kekuatan gaib di luar dari kekuatan manusia. Oleh karena itu, manusia melakukan berbagai macam aktivitas untuk berkomunikasi atau berhubungan dengan kekuatan gaib tersebut. Kemudian semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi berdasarkan getaran jiwa atau disebut dengan emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan menyebabkan suatu benda dan tindakan atau gagasan mendapat nilai keramat (*secured value*).

Sistem religi dalam suatu kebudayaan mempunyai ciri memelihara emosi keagamaan. Oleh karena itu, maka emosi keagamaan merupakan unsur terpenting dalam sistem religi bersamaan dengan unsur lainnya, yaitu (a) sistem keyakinan, (b) sistem upacara keagamaan, (c) suatu sistem yang menurut religi. Kemudian sistem keyakinan juga mempunyai banyak unsur, yaitu adanya konsep tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat, sifat dan tanda-tanda dewa, konsepsi tentang makhluk-makhluk halus, seperti roh-roh leluhur, tentang hantu. Selain itu juga adanya konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, terciptanya dunia dan alam (kosmogoni), tentang bentuk dan sifat dunia dan alam (kosmologi), konsepsi tentang hidup dan mati, konsepsi tentang dunia roh dan konsepsi tentang dunia ahirah (Koentjaraningrat, 2009: 295).

Sistem ilmu gaib (*magic*) kadangkala sukar dibedakan dengan sistem religi. Namun, Frazer membedakan, bahwa magis atau sistem ilmu gaib adalah segala sistem perbuatan dan tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menguasai dan mempergunakan kekuatan dan hukum-hukum gaib yang ada di dalam alam, sedangkan sistem religi adalah segala perbuatan dan tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus, seperti roh dan dewa-dewa (Koentjaraningrat, 1991: 232).

Menurut frezer (dalam Koentjaraningrat, 1991:232), pada mulanya manusia hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan persoalan hidupnya yang ada di luar pengetahuan batas kemampuan dan pengetahuan akalinya. Waktu itu religi belum ada dalam kebudayaan manusia. Kemudian lambat laun terbukti, bahwa banyak perbuatan magis yang tidak ada hasilnya, maka pada saat itu manusia mulailah percaya bahwa alam itu didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa dari padanya. Maka mulailah manusia mencari hubungan dengan makhluk halus yang mendiami alam, dengan demikianlah timbullah religi.

Sampai saat religi dan ilmu gaib masih ada dalam kebudayaan manusia, baik yang hidup di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Hal ini terkait dengan kebutuhan hidup manusia, apabila manusia secara fungsional masih membutuhkannya maka hal itu tidak akan terlepas dalam kebudayaan manusia.

Kearifan lokal merupakan istilah yang sering dipakai pada kalangan ilmuwan untuk mewakili sistem nilai dan norma yang disusun, dianut, dipahami, dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Aturan-aturan yang terbentuk dalam sistem penguasaan bersama pada dasarnya merupakan suatu kesadaran kolektif (*collective consciouss*). Kesadaran kolektif itu memiliki dua sifat pokok. Sifat yang pertama adalah kesadaran kolektif dari suatu komunitas atau kelompok sosial sesungguhnya berada di luar kedirian setiap individu yang disosialisasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sifat yang kedua adalah kesadaran kolektif mengandung suatu kekuatan psikis yang memaksa individu-individu anggota kelompok untuk menyesuaikan diri terhadapnya (Nasikun, 1979: 2-4).

Antara laut dan manusia telah menimbulkan saling ketergantungan sejak awal peradaban karena laut mampu menyediakan bahan-bahan kebutuhan dasar yang diperlukan manusia untuk hidupnya seperti energi, makanan, protein, udara bersih dan perlindungan. Selain itu laut juga merupakan sumber inspirasi budaya tak jauh berbeda dengan kawasan laut seperti yang dikemukakan oleh Sudiyono dan Tambunan (1995) lingkungan biofisik laut merupakan lumbung hidup (Suparlan, 1995).

Sehubungan dengan makna religius, laut dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang mengandung nilai keramat atau magis yang sangat berpengaruh terhadap sistem budaya dan sistem sosial. Laut tidak hanya sebagai lingkungan fisik semata melainkan juga memiliki roh yang akan memberikan suatu reaksi yang dapat menyakiti atau mencelakakan apabila diperlakukan secara tidak baik (Tjahjono, 2000).

METODE

Data yang dikumpulkan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni menjangkau data dengan teknik wawancara mendalam kepada beberapa keluarga nelayan tradisional dan juga wawancara kepada ketua kelompok nelayan, serta wawancara kepada instansi pemerintah, khusus yang menangani bantuan nelayan. Pengamatan juga dilakukan terhadap perkampungan nelayan dan aktivitas nelayan pada saat pulang dari menangkap ikan. Selain itu juga mengambil gambar/dokumentasi terhadap lingkungan masyarakat Penggoli.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Penggoli

Kelurahan Penggoli adalah salah satu kelurahan di antara kelurahan lain yang berada dalam wilayah kecamatan Wara Timur, Kota Palopo yang dilewati oleh garis pantai, sehingga memungkinkan penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan. Di sekitar Kelurahan Penggoli terdapat kelurahan lain yaitu:

- a. Sebelah Utara: berbatasan dengan Teluk Bone
- b. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Batupasi
- c. Sebelah Timur: berbatasan dengan Pontap, dan
- d. Sebelah Barat: berbatasan dengan Sabbangparu

Kelurahan Penggoli wilayahnya padat akan penduduk karena begitu banyaknya bangunan warga yaitu perumahan yang tidak teratur, saat ini seluruh bagian tanah sudah dibangun rumah dan bangunan jadi tidak ada lahan untuk menanam sehingga keadaan terasa panas dan sumpek karena tidak adanya pohon sebagai proses penyejukan sekitar jalan dan pekarangan tersebut. Hal ini terlihat karena banyaknya jumlah penduduk yang mendiami tempat ini, meskipun banyak rumah yang hanya dibangun tidak terlalu luas dan diatur rumah

dengan bertingkat namun masih saja luas lahan sempit dan jarak antara rumah yang satu dengan yang lain berdekatan atau bisa dibilang tembok satu untuk gabungan rumah yang ada di sampingnya.

Pemanfaatan tanah bagi penduduk Penggoli semata-mata untuk kepentingan perumahan sehingga untuk usaha pertanian atau perkebunan tidak ada sama sekali. Lahan yang menjadi sumber mata pencaharian mereka adalah laut, musim menjadi faktor yang sangat berpengaruh, yang terdapat dua musim yang dikenal, yakni: musim barat yang memuncak pada bulan Oktober sampai bulan Maret, sementara musim timur berlangsung dari bulan April hingga bulan September. Selama musim barat angin berhembus dari timur ke arah barat. Dahulu sebelum nelayan menggunakan perahu-perahu motor, musim barat yang berombak besar seringkali menjadi penghalang. Sebaliknya, musim timur yakni pada saat laut teduh merupakan waktu yang cukup menguntungkan untuk berlayar dan menangkap ikan. Saat ini dengan penggunaan perahu/kapal motor, pada musim barat sekalipun nelayan dapat beroperasi, utamanya pada daerah-daerah yang terlindungi badai, ombak, dan arus deras.

Penduduk merupakan potensi yang terpenting karena merupakan pelaksana pembangunan juga merupakan obyek pembangunan itu sendiri, atau dengan kata lain bahwa faktor penduduk penting terutama dalam kaitannya dengan peningkatan taraf hidup mereka terutama pada nelayan, khususnya para nelayan yang berada di Penggoli. Kelurahan Penggoli merupakan salah satu kelurahan yang berada pada wilayah Palopo. Letak kelurahan ini adalah dekat dengan Kota Palopo dengan jarak 15 km atau dalam tempuh 30 menit, dengan luas area 1,82 km². Jumlah penduduk yang kini mendiami kelurahan Penggoli sebanyak 5.147 orang. Mereka terdiri dari laki-laki sebanyak 2.592 orang dan perempuan 2.555 orang dengan jumlah kepala keluarga 2.492. Penataan rumah yang tidak terlalu rapi dan distribusi bangunan yang tidak merata keseluruh bagian

wilayah, menyebabkan sempitnya kelurahan ini tampak sesak. Jumlah kepala keluarga yang ada di kelurahan Penggoli adalah 2.492 yang menghuni 2.354 bangunan rumah. Berarti terdapat rata-rata 5 sampai 7 anggota rumah tangga pada setiap kepala keluarga.

Dapat di katakan bahwa Kelurahan Penggoli merupakan salah satu kelurahan yang memiliki penduduk yang sangat padat. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya rumah-rumah yang terdiri atas beberapa keluarga inti di dalamnya.

Jumlah ini belum termasuk yang belum sekolah. Ada kecenderungan, bagi orang Penggoli yang telah menamatkan pendidikan yang cukup tinggi untuk bermigrasi ke tempat lain yang menyediakan lapangan pekerjaan yang biasanya tersedia di Penggoli memang sangat terbatas.

Di samping itu, melalui pendidikan formal, maka mereka pun banyak mewarisi keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan nelayan dari anggota masyarakat lain yang dianggap lebih pandai. Saat ini, banyak pula pendatang ke Penggoli yang mengajarkan berbagai pengetahuan baru. Sebagian dari mereka ada yang menetap.

Selain itu, kegiatan yang ada di Penggoli untuk menunjang perekonomian yaitu usaha perdagangan atau dengan kata lain berjualan hasil tangkapan serta bahan pokok lainnya. Ada kegiatan lain yaitu keterampilan atau latihan pengeringan ikan, tetapi tidak ada yang memanfaatkan karena ikan kering justru 33 lebih murah sementara akses pemasaran ikan segar di Penggoli relatif mudah ke pusat Palopo. Sebagian dari penduduk Penggoli banyak bekerja sebagai buruh baik itu sebagai pelayan toko atau pun sebagai pelayan rumah makan. Ada juga buruh yang membantu nelayan di bagian pelelangan Penggoli sebagai pengangkat ikan serta pembawa es balok ke kapal maka dengan begitu mereka mempunyai pendapatan tambahan.

Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Sero di Penggoli

Aktivitas nelayan tradisional dengan alat tangkap yang sangat sederhana, berupa *sero*. Setiap hari mereka bangun pagi dan setelah sholat subuh mereka pergi menangkap ikan di laut dengan menggunakan *sero*. Hampir semua nelayan di Penggoli bersatus sebagai nelayan *sero*. Selain itu juga mereka pada umumnya adalah nelayan perorangan, sehingga ia bebas saja melakukan penangkapan ikan kapan saja dia mau, meskipun mereka termasuk dalam kelompok nelayan untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Berhubung alat tangkap mereka sangat tradisional, sehingga jangkauan tangkap mereka hanya di tepi laut dan di sekitar pohon-pohon bakau saja. Mereka sangat senang menangkap ikan saat air mulai surut, sebab mereka hanya berjalan menuju tepi pantai, tanpa harus menggunakan perahu. Keterbatasan alat tangkap membuat mereka juga memiliki keterbatasan jangkauan tangkap serta hasil tangkap.

Penghasilan nelayan di Penggoli seperti halnya nelayan tradisional lainnya di daerah lain yang penghasilannya tidak menentu. Hal tersebut salah satu disebabkan karena peralatan penangkapan yang dipunyai dan digunakan oleh nelayan untuk mendayagunakan sumber daya laut masih sangat sederhana. Hal itu tidak hanya menyebabkan wilayah tempat mereka menangkap ikan menjadi terbatas, tetapi juga kegiatan penangkapan dipengaruhi oleh musim. Ada musim-musim tertentu bisa memperoleh hasil tangkapan ikan yang lumayan, dan ada pula musim-musim dimana mereka tidak dapat menangkap ikan.

Keterbatasan alat tangkap dan jangkauan tangkap nelayan menyebabkan penghasilan mereka juga terbatas. Mereka hanya mampu menangkap ikan yang kecil-kecil saja dan hasil tangkapannya sangat bervariasi, seperti ikan kembung kecil, rajungan, dan kepiting, dan kadang kala juga mereka mendapatkan ikan bandeng yang cukup besar dan berbeda dengan ikan bandeng yang dipelihara di tambak.

Keanekaragaman hasil tangkapan yang mereka peroleh sehingga tidak menutup kemungkinan seluruh anggota keluarga ikut terlibat di dalamnya dalam hal memilih-milih ikan dan mengelompokkannya sesuai dengan jenis ikannya. Bahkan dalam *sero* yang digunakan sebagai alat tangkap, kadangkala lebih banyak sampahnya berupa daun bakau dan ranting-ranting bakau dari pada hasil tangkapan berupa ikan.

Terkait dengan pemasaran hasil tangkapan, nelayan tidak mengalami kesulitan, sebab letaknya sangat dekat dengan Pasar Sentral Kota Palopo, sehingga ikan apapun yang mereka peroleh dan dijual pasti habis terjual. Selain hasil tangkapan mereka jual dalam bentuk basah, mereka juga lebih banyak memilih mengeringkannya apabila tidak dalam musim hujan. Dapat dikatakan dalam hal distribusi nelayan tidak mengalami kesulitan, sebab selain habis terjual di pasar, seringkali pembeli atau masyarakat yang berkantor di sekitar kampung nelayan tersebut berada atau masyarakat sekitarnya, datang ke rumah-rumah nelayan untuk membeli langsung kepada nelayan yang bersangkutan. Selain ikan yang didapat masih sangat segar, juga harganya lebih murah.

Berdasarkan informasi dari beberapa nelayan *sero*, menyatakan, bahwa penghasilan yang diperoleh sehari-hari tidak cukup untuk ditabung, namun habis dalam sehari. Oleh karena itu sebagian besar nelayan tidak mampu menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang SMA apalagi perguruan tinggi.

Dapat dikatakan, bahwa nelayan tradisional di Penggoli tergolong nelayan miskin, sebab tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Seperti dikatakan oleh Setiadi (2011: 787), bahwa kemiskinan lasimnya digambarkan sebagai gejala kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang paling pokok seperti pangan, pakaian dan tempat tinggal. Hal semacam ini terjadi dan dialami oleh nelayan di Penggoli, khususnya tempat tinggal. Oleh karena itu tidak jarang ditemukan dalam satu rumah terdiri atas beberapa keluarga inti.

Hal ini disebabkan karena mereka tidak mampu memiliki tempat tinggal sendiri yang layak huni.

Mekanisme Sekuritas Sosial pada Nelayan Sero di Penggoli

Musim paceklik akan hadir setiap tahun dalam kehidupan masyarakat nelayan. Oleh karenanya berbagai strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat nelayan untuk bertahan hidup. Strategi adaptasi yang biasanya dilakukan adalah memobilisasi peran perempuan dan anak-anaknya untuk mencari nafkah. Kaum perempuan biasanya terlibat penuh dalam pranata-pranata sosial ekonomi yang mereka bentuk seperti arisan, kegiatan pengkajian berdimensi kepentingan ekonomi, simpan pinjam, dan jaringan sosial yang bisa mereka manfaatkan untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga.

Hadirnya pranata-pranata tersebut merupakan strategi adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi kesulitan hidup yang dihadapinya. Strategi adaptasi diartikan sebagai pilihan tindakan yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan konteks lingkungan sosial. Politik, ekonomi, dan ekologi, di mana penduduk miskin itu hidup. Sedangkan strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan (kaum suami) adalah diversifikasi pekerjaan untuk memperoleh sumber penghasilan baru. Bahkan strategi adaptasi tersebut diselingi dengan menjual barang-barang berharga yang ada dan berhutang. Namun kedua strategi inipun tidak mudah didapat karena berbagai faktor telah membatasi akses mereka. Dengan segala keterbatasan yang ada, masyarakat nelayan mengembangkan sistem jaringan sosial yang merupakan pilihan strategi adaptasi yang sangat signifikan untuk dapat mengakses sumber daya ikan yang semakin langka. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah yang nyata dalam mengatasi masalah pada masa paceklik ini, salah satunya adalah adanya sekuritas sosial berupa bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan, Kota Palopo.

Studi sekuritas sosial berkembang dalam perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan analisis masing-masing. Kita bisa melihat, misalnya pemahaman sekuritas sosial menurut *protection which society provides for its members, through a series of public measures, against the economic and social distress that otherwise would be caused by the stoppage or substantial reduction of earnings resulting from sickness, maternity, employment injury, unemployment, invalidity, old age, and death; the provision of medical care; and the provision of subsidies for families with ILO; (1984: 2-3).*

Pendekatan holistik integratif seperti ini, lihat pula M. Sanusi (2002) dan M. Nuryana (2002)). berbeda bukan saja dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya, tetapi juga bervariasi di dalam suatu masyarakat. Keterbatasan itu bertambah lagi dari kenyataan bahwa pengertian itu biasanya pada upah yang diperoleh dari bekerja selama hampir sehari penuh. Di negara-negara bukan negara Barat didapati di pedesaan adanya perbedaan yang kurang tajam antara tenaga kerja gajian dan bukan gajian, terutama bagi mereka yang sebagian bergantung pada satu kesulitan (F. dan K Von Benda-Beckmann dalam Tang, 1996: 57).

Singkatnya, bahwa definisi sekuritas sosial yang lazim (konvensional) dari ILO di atas, tidak cocok dengan konteks sosial-ekonomi dan realitas politik dari negara-negara berkembang, yang masih belum terintegrasi dengan sektor ekonomi formal dan umumnya miskin, bahkan banyak yang sangat miskin (Getubig dalam Tang dkk, 2005:10). Dalam kajian ini, sekuritas sosial dipahami sebagai suatu ikatan tertentu. Istilah sekuritas sosial dipakai untuk mengacu kepada masalah sosial. Dalam pengertian yang luas, sekuritas sosial dapat dirujuk kepada usaha-usaha dari individu-individu, kelompok-kelompok keluarga, warga satu desa, swasta, dan institusi-institusi pemerintah untuk mengatasi berbagai kebutuhan-kebutuhan hidup primer dari anggota-anggota masyarakat seperti bahan makan yang memadai, perumahan, pelayanan kesehatan,

air bersih, keamanan, jaminan lapangan kerja dan lain-lain; sekaligus memberikan jaminan di saat peristiwa atau keadaan tertentu menimpa mereka (seperti konflik, sakit, cacat, kehilangan pekerjaan, lanjut usia, dan kematian) untuk memungkinkan mereka memenuhi standar kehidupan yang bersesuaian dengan norma-norma masyarakat. Jadi istilah sekuritas sosial dapat dipakai untuk mengacu kepada fenomena sosial dalam berbagai tingkat

Pertama, ia mengacu pada nilai-nilai, ideal-ideal, ideologi-ideologi, dan dalam bentuk yang lebih konkrit, tujuan-tujuan kebijaksanaan. Pada tingkat ini kita melihat bahwa dalam satu masyarakat jarang sekali terdapat hanya satu pengertian dari jaminan sosial. Pelaku-pelaku yang berbeda-beda, yang dibedakan oleh jenis kelamin, umur, dan kelas sosial, boleh jadi mendefinisikan sekuritas sosial secara berbeda. Kiranya tidak perlu memilih hanya satu dari definisi semacam itu. Kita harus mencatat perbedaan-perbedaan itu, meneliti penyebab-penyebab yang mendasarinya, dan menyusun artinya yang berbeda-beda tetapi kita dapat menghubungkan semua kepada *problem* yang sama, yaitu apakah pelayanan kepada kaum janda, menyediakan makanan atau penghasilan yang cukup bagi mereka, dan umumnya mengatasi *insecurity* (ketidakterjaminan) yang disebut di atas. Kedua, pada tingkat institusi-institusi terjadi hal yang sama. Pada tingkat ini juga kita temukan berbagai variasi, di berbagai masyarakat telah ditentukan institusi dengan tujuan yang khusus bagi penyediaan bantuan kepada orang-orang yang sangat membutuhkannya dalam situasi tertentu. Pada masyarakat lainnya tidak ada institusi semacam itu; tidak ada institusi-institusi khusus yang telah dibedakan dari organisasi sosial pada umumnya. Dan perbedaan-perbedaan itu perlu dicatat, dicoba menjelaskannya, dan menganalisa maknanya. Dan *ketiga*, pada tingkat praktek, yaitu tindakan nyata dari kelompok dan perorangan, sekuritas sosial dapat mewarnai berbagai macam proses sosial (lihat Benda Beckmann dan F. Von and K. Von, dalam Tang dkk. 2005: 24).

Penelitian ini juga mengungkapkan hukum-hukum sekuritas sosial yang berlaku di tingkat lokal. Dalam hubungan ini, hukum dipahami sebagai konsepsi-konsepsi kognitif dan normatif dengan alat yang mana suatu masyarakat mengakui dan sekaligus membatasi otonomi anggota-anggotanya dalam bertindak dan menyusun konsepsi-konsepsi kognitif dan normatifnya (Beckmann, 1988: 28). Berkenaan dengan sekuritas sosial hukum menentukan seseorang atau kesatuan sosial tertentu sebagai pemegang kewenangan-kewenangan dan kewajiban-kewajiban untuk melakukan sesuatu; dengan syarat-syarat mana dan dengan institusi mana ia atau mereka berhak mendapatkan pelayanan berupa sumber bantuan materi atau sosial; sekaligus ditentukan dengan syarat-syarat mana mereka wajib membagikan sumber-sumber bantuan tersebut kepada orang lain. Dalam hubungan ini, pembahasan tidak dibatasi pada satu bagian hukum saja, tetapi akan diungkapkan keanekaragaman (pluralisme) hukum yaitu hukum adat, hukum agama, kebijakan pemerintah yang ada kaitannya dengan pelayanan sekuritas pada masyarakat nelayan. Di samping pembahasan mengenai pluralisme hukum yang berkenaan dengan sekuritas sosial, kajian ini juga membahas pihak yang terlibat dalam proses pemberian dan penerimaan bantuan yang diperlukan. Dalam hubungan ini dideskripsikan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam rangka menangani masalah mereka. Berikut penerapan program-program atau kebijaksanaan-kebijaksanaan dari pemerintah dalam rangka membantu mereka. Dalam hubungan inilah terungkap bagaimana orang-orang yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan itu memanipulasi, mengubah, dan atau menerapkan hukum-hukum dan mekanisme sekuritas sosial itu secara selektif.

Pembahasan mengenai pelaksanaan sekuritas sosial dilihat dari perspektif diakronis. Dalam hal ini, diungkapkan hukum-hukum yang berlaku pada masa yang lalu dan sejauh mana perubahannya pada masa kini setelah

terjadinya konflik. Dalam hubungan ini, individu dan masyarakat tidak dipandang statis, melainkan dapat berubah jenis dan tingkat kebutuhannya serta peran yang dimainkannya dalam penyelenggaraan sekuritas sosial. Pendekatan lainnya dalam konteks kebudayaan adalah, perkawinan menjadi ruang aktualisasi pelbagai simbol-simbol kebudayaan.

Ada beberapa bentuk sekuritas sosial pada masyarakat nelayan di Kelurahan Penggoli Kota Palopo antara lain sebagai berikut:

1. Perolehan Pinjaman Bantuan dari Pengelolah/Pemilik Usaha Perikanan

Seperti diungkapkan di atas, bahwa nelayan selalu berada dalam kondisi ekonomi yang marginal, kadang dapat hasil dan kadang tidak sama sekali. Untuk mengantisipasi kondisi ekonomi yang demikian, maka nelayan membentuk kelompok untuk meminta bantuan kepada pemerintah pengelolah usaha perikanan, dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo. Untuk itu maka ada beberapa kelompok usaha perikanan yang dibentuk oleh nelayan di Penggoli, yakni

- Kelompok *Matutue*,
- Kelompok *KUB Sipatuo*,
- Kelompok *Udang putih*,
- Kelompok *Bukkang Suji*, dan
- Kelompok *Pa'bila, wanita sipatuo*.

Kelompok nelayan tersebut terdiri atas 13 orang anggota. Adapun bantuan yang diberikan dari pemerintah berupa dana, perahu dan alat tangkap *sero*. Dalam hal ini apabila kelompok tersebut mendapatkan dana, maka tidak lagi mendapat bantuan berupa alat tangkap, begitupun sebaliknya. Namun berdasarkan keterangan dari salah seorang ketua kelompok nelayan dan petugas Dinas Perikanan dan Kelautan bagian pengadaan, bahwa pernah sekali kelompok nelayan tersebut mendapatkan bantuan berupa dana atau uang, namun laporan pertanggungjawaban mereka mengalami kesulitan. Oleh karena itu sampai saat ini kelompok nelayan di Penggoli tidak

mendapatkan bantuan dana melainkan alat tangkap sesuai kebutuhan mereka.

Alat tangkap yang diperoleh oleh masing-masing kelompok nelayan digunakan secara bergiliran dalam proses mencari ikan. Sebab biasanya setiap kelompok nelayan hanya memiliki 3 atau empat alat tangkap saja, sementara anggota dalam kelompok nelayan tersebut sekitar 10 orang, sehingga agar mereka dapat merasakan semua, maka penggunaannya secara bergiliran.

Untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah nelayan membantuk kelompok, walaupun dalam bekerja mereka bersifat individu atau tidak berkelompok. Setiap keluarga masing-masing bekerja mencari ikan sesuai yang diinginkan, tidak ada ikatan di antara mereka dalam proses mencari ikan di laut, melainkan independen. Sistem kerja mereka bersifat kekeluargaan, yakni ketika mereka pulang dari melaut, biasanya pada saat mengambil ikan atau hasil tangkapan di dalam *sero*, dibantu oleh saudara, anak, istri maupun tetangga terdekat.

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil tangkapan nelayan *sero* di Penggoli cukup memprihatinkan, sebab lebih banyak dedaunan yang mereka jaring dari pada ikannya, sehingga sangat sulit untuk memisahkan mana ikan dan mana daunan atau ranting-ranting kayu. Hasil tangkapan mereka berupa ikan-ikan kecil, kepiting, dan lebih banyak kotoran berupa daun dan ranting.

Perolehan Pinjaman dari Koperasi/dari Bank

Masyarakat Penggoli juga memiliki strategi untuk mengatasi masalahnya dengan cara mengajukan pinjaman kepada Bank atau koperasi yang ada di sekitarnya. Hal ini dilakukan sebab tidak semua nelayan memperoleh bantuan dari Dinas Perikanan dan Kelautan, sehingga mereka yang tidak memperoleh fasilitas dari pemerintah, maka ia mencari alternatif lain, yaitu dengan mengajukan pinjaman ke koperasi atau kepada bank. Biasanya yang menjadi jaminan mereka adalah kendaraan yang mereka

miliki seperti motor. Selain motor, bagi mereka yang mempunyai usaha kecil-kecilan berupa berjualan barang sembako, maka yang menjadi jaminannya adalah usaha mereka yaitu warung yang mereka miliki.

Hasil pinjaman dari bank yang digunakan untuk membuka usaha sembako, merupakan usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang kadang kala mengalami masa di mana mereka tidak memperoleh penghasilan. Maka dengan adanya bantuan tersebut, maka mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan juga mampu menyekolahkan anak mereka.

Tolong Menolong di antara Orang-Orang Sekerabat

Selanjutnya Koentjaraningrat (1974:106) menyatakan bahwa: “Kegiatan tolong-menolong, gotong royong dalam satu kegiatan dimana kepentingan perorangan ditonjolkan, hampir terdapat di semua bidang yang terjadi ruang lingkup adat istiadat, mata pencaharian hidup, teknologi, dan masyarakat”.

Hal ini terjadi pada masyarakat nelayan di Peggoli, yang tidak terlepas dari keterbatasan penghasilan, akibat adanya musim di mana mereka bisa memperoleh ikan banyak dan ada pula masa dimana mereka tidak dapat menghasilkan ikan atau tidak ada hasil tangkapan yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu mereka mensiasati dengan meminjam kepada tetangga mereka atau kepada kerabat apa yang mereka butuhkan. Biasanya mereka hanya meminjam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, seperti beras atau meminjam uang untuk membeli beras.

Bentuk tolong menolong yang ada dalam masyarakat Peggoli sudah ada sejak zaman dahulu, baik tolong menolong dalam kaitannya dengan mencari nafkah, maupun tolong menolong dalam kaitannya dengan adat istiadat, seperti pada upacara adat. Dengan adanya bentuk tolong menolong di antara kerabat sangat membantu mereka, walaupun pada

saat mendapat penghasilan, pinjaman tersebut dibayar. Namun tidak semua pinjaman dari keluarga harus dibayar, sebab ada juga keluarga yang mengikhlaskan pinjaman yang diberikan dengan hanya berharap balasan dari Allah swt.

Tolong Menolong Saat Melakukan Penangkapan Ikan

Seperti telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa tidak semua nelayan di Peggoli memiliki alat tangkap, sehingga apabila mereka ingin menangkap ikan dan tidak memiliki alat tangkap, maka ia ikut membantu menangkap ikan, baik terhadap kerabatnya, maupun tetangganya. Pada saat mereka ikut membantu menangkap ikan, misalnya membantu saat melepas jaring di laut dan juga membantu melepaskan ikan dari jaring. Dengan demikian maka bagi mereka yang ikut membantu akan mendapat imbalan, baik berupa hasil tangkapan maupun berupa uang.

Apabila hasil tangkapan yang diperoleh lumayan banyak dan bisa dijual, maka imbalan yang didapat bagi mereka yang ikut membantu adalah berupa uang, namun apabila hasil tangkapan mereka hanya sedikit, maka akan memperoleh imbalan berupa ikan hasil tangkapan. Bentuk tolong-menolong tersebut sangat membantu nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Tolong-Menolong Saat Masa Paceklik

Di mana-mana penghasilan nelayan selalu tidak menentu, sebab sangat tergantung pada alam. Oleh karena itu, nelayan mengenal masa paceklik, dimana musim tidak diperoleh ikan. Oleh karena itu, di masa paceklik masyarakat nelayan secara spontanitas membentuk sebuah pranata yang mampu membuat kehidupan mereka bisa *survive*.

Adapun pranata yang dimaksud adalah adanya tradisi pinjam meminjam kepada mereka yang dianggap mampu. Misalnya meminjam beras kepada warung terdekat dan juga meminjam bahan kebutuhan lainnya untuk makan sehari-hari. Bentuk pinjaman

yang diberikan pada umumnya berupa barang kebutuhan sehari-hari, namun tidak menutup kemungkinan juga ada pinjaman berupa uang. Pinjaman tersebut diberikan kepada mereka yang membutuhkan, dan setelah musim ikan tiba, maka pinjaman tersebut akan dibayar, baik dibayar kontan maupun diangsur, tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

Selain tolong menolong yang terkait dengan proses penangkapan ikan, juga ada tolong menolong terkait dengan adat istiadat seperti.

Tolong Menolong Untuk Melangsungkan Upacara perkawinan

Pada saat upacara perkawinan berlangsung, masyarakat nelayan seperti halnya masyarakat lain, tidak terlepas dari bentuk tolong menolong. Pada saat perkawinan akan dilangsungkan para warga, khususnya warga terdekat akan memberikan bantuannya berupa uang maupun berupa beras. Hampir semua masyarakat akan memberikan kontribusi kepada orang-orang yang melakukan pesta perkawinan. Baik berupa uang, barang maupun tenaga, yakni dengan membantu mempersiapkan apa yang dibutuhkan pada upacara adat, seperti membantu memasak dan segala pekerjaan terkait dengan upacara perkawinan.

Tolong Menolong melalui Usaha Dagang

Salah satu bentuk tolong menolong pada masyarakat nelayan pada saat masa paceklik tiba adalah berjualan makanan ataupun kue. Dengan melibatkan anak-anak nelayan untuk menjual makanan dengan cara menjajakan dari rumah ke rumah pada suatu kampung. Anak yang berjualan ada yang menjual kue dari hasil usaha ibunya dan ada juga yang menjual kue dengan cara bekerja pada orang lain. Di samping itu adanya kepercayaan sebagian nelayan tradisional yang menganggap bahwa dengan melibatkan anak-anak, rezeki lebih mudah diperoleh sebab kegembiraan anak-anak merupakan sebuah doa atau pengharapan (Alimuddin, 2004:108)

Bagi anak-anak yang bekerja menjual kue pada orang lain akan memperoleh upah dari hasil jualan kuenya. Kemudian upah tersebut diberikan kepada ibunya untuk membantu kebutuhan hidup keluarganya. Sementara bagi anak-anak yang langsung menjual kue dari buatan ibunya maka hasil jualannya akan diberikan sepenuhnya kepada ibunya untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Tolong Menolong melalui Arisan

Nelayan Peggoli memiliki sekuritas sosial yang terbangun dari masyarakat itu sendiri, di mana rasa tolong-menolong di antara keluarga cukup kuat. Salah satu bentuk tolong menolong di antara mereka adalah dalam hal pinjam meminjam barang ataupun uang. Walaupun uang yang mereka pinjam tidak dalam bentuk banyak, namun kadang hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Suparlan (1996: 97) menambahkan bahwa fungsi pokok keluarga inti ada dua, yaitu: pertama, keluarga inti merupakan kelompok di mana individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan dari sesamanya serta keamanan dalam hidupnya dan kedua, keluarga inti merupakan kelompok, di mana individu waktu ia masih anak-anak belum berdaya mendapat pengasuhan di permulaan dari pendidikannya.

Selain itu bentuk tolong menolong di antara sesama nelayan adalah membentuk arisan yang kemudian dilot secara bergiliran. Namun, apabila ada di antara mereka yang mendesak tiba-tiba membutuhkan uang, maka di antara anggota arisan yang memperoleh arisan bersedia memberikan uang bagiannya kepada yang membutuhkan dan nanti pada giliran orang tersebut memperoleh, barulah diambil.

Adapun jumlah uang yang mereka ariskan disesuaikan dengan kemampuan mereka. Sehingga ada yang diundi setiap minggu dan ada juga yang dilot setiap bulan. Bagi mereka yang kurang mampu, mereka hanya mengikuti arisan per minggu, dan bagi mereka yang merasa mampu, maka akan mengikuti kedua bentuk arisan yang ada.

Kemiskinan yang terjadi pada nelayan *sero* disebabkan oleh keterbatasan alat tangkap, sehingga mereka hanya bisa menangkap ikan di daerah-daerah yang tidak jauh dari pantai. Keterbatasan wilayah tangkap dan alat tangkap menyebabkan hasil tangkapan mereka pun sangat kurang. Mereka tidak mampu mengoperasikan alat tangkap sampai ke laut lepas atau lebih dari 3 mil dari garis pantai.

Keterbatasan penghasilan nelayan *sero* menyebabkan istri nelayan mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Seperti dengan mengikuti arisan dan meminjam kepada kerabat atau kepada tetangga. Selain itu ada juga istri nelayan mensiasatinya dengan membuka warung dan ada juga yang berjualan makanan, berupa gorengan, dengan menyuruh anaknya untuk menjajakan kue dagangannya.

PENUTUP

Nelayan tradisional di Penggoli Kota Palopo dikategorikan sebagai nelayan miskin karena memiliki keterbatasan penghasilan. Hal tersebut sangat berkorelasi dengan alat tangkap yang digunakan. Keterbatasan penghasilan menyebabkan masyarakat nelayan memiliki pranata sekuritas sosial untuk menanggulangi permasalahan yang mereka hadapi. Bentuk sekuritas yang ada dalam masyarakat nelayan, ada yang bersifat formal yaitu berupa bantuan dari pemerintah dan ada juga yang bersifat non formal, yaitu bantuan berdasarkan kekeluargaan yang dilakukan secara bergiliran. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat nelayan berupa alat tangkap. Karena alat tangkap tersebut tidak cukup untuk diberikan kepada setiap orang, maka nelayan membentuk kelompok nelayan dan dalam kelompok nelayan terdiri atas beberapa orang. Alat tangkap yang telah diberikan kemudian digunakan secara bergantian dalam satu kelompok. Alat tangkap *sero* merupakan salah satu alat tangkap yang berasal dari bantuan pemerintah. Adapun sekuritas yang bersifat nonformal adalah bentuk tolong-menolong di antara kerabat, berupa pinjaman uang maupun

mengambil dahulu barang yang diinginkan, nanti setelah mendapatkan uang baru barang tersebut dibayar, baik dibayar dalam bentuk angsuran maupun dibayar dalam bentuk kontan (satu kali).

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Muhammad Ridwan, 2013. *Mengapa Kita (Belum) Mencintai Laut?* Yogyakarta: Ombak.
- Bahri, Syamsul, 2014. *Alat Tangkap Nelayan Tradisional: Studi Kasus Nelayan Kampung Padang Utara dan Padang Selatan, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan*. Makassar: Pustaka Sawerigading
- Chambers, Robert, 1987. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Ismail, Arifuddin, 2012. *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Iriani, 2015, *Maccera Tasi Sebagai Ritual Nelayan Luwu*. Makassar: arus Timur.
- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Kluckhon, Clyde 1984. "Cermin bagi Manusia", dalam Parsudi Suparlan (Ed.). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 69-109.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia: Jakarta
- Nasikin. 1979. *Sistem Sosial Masyarakat Indonesia*. Bandung: Humaniora press
- Ngadi, 2016. "Diversifikasi Mata Pencaharian dan Pendapatan Rumah Tangga di Kawasan Pesisir Wakatobi Sulawesi Tenggara" dalam "Jurnal SosekKP", Volume 11 No.2 Desember 2016.
- Suparlan, Parsudi, 1985. *Keluarga dan Kekerabatan*. Dalam *Manusia Indonesia*,

- Keluarga dan Individu. Jakarta: Akademika Presindo.
- Soekanto, Soejono, 2009. *Sosiologi Keluarga, tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Renika Cipta.
- Setiadi, Elly & Usman Kolip, 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana
- Tang, Mahmud, 1996. *Aneka Ragam Pengaturan Sekuritas Sosial di Bekas Kerajaan Berru Sulawesi Selatan. Indonesia*, Wageningen- Nederland: Grafisch Service Centrum Van Gils B. V.
- Tang, Mahmud, dkk. 2005. *Kajian Sekuritas Sosial Bagi Keluarga Miskin di Kota Pare-Pare Sulawesi Selatan, Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara, dan Kota Ternate Maluku Utara*. Kerjasama Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial dengan Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Therik, M.A. Wilson. 2008. *Nelayan dalam Bayang Juragan: Potret Kehidupan Nelayan Tradisional Bajo di Tanjung Pasisir, Pulau Rote*. NTT: Universitas Kristen Satya Wacana. Institute of Indonesia Tenggara Studies.

